

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SDIT LUQMAN AL-HAKIM INTERNASIONAL YOGYAKARTA

Religious Character Education Based on School Culture in SDIT Luqman Al-Hakim International Yogyakarta

Oleh: Ridwan Budiyanto. PSD/PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta
(ridwanbudi4980@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT Luqman AL-Hakim Internasional Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT LHI Yogyakarta dilaksanakan dalam lapisan artifak, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Lapisan artifak diwujudkan dalam aspek fisik berupa penyediaan fasilitas ibadah dan sarana yang mendukungnya, sedangkan pada aspek perilaku dilakukan dengan program-program sekolah. Lapisan nilai dan keyakinan yang diajarkan antara lain; cinta kepada allah, kebersihan sebagian dari iman, rasul adalah teladan, setiap muslim adalah pemimpin. Pada lapisan asumsi, dapat disimpulkan bahwa asumsi yang dirasakan warga sekolah yaitu hubungan yang harmonis harus diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras adalah faktor utama setiap keberhasilan, kerjasama menentukan mutu sekolah, dan keteladanan sebagai kunci kesuksesan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, religius, budaya sekolah

Abstract

This research aims to find out the implementation of religious character education based on school culture in an integrated Islamic elementary school SDIT Luqman Al-Hakim Internasional in Yogyakarta. Interview, observation, and documentation were used as research collection method. The result shows that this kind of character education is carried out in several layers which are artifacts, values and beliefs, and assumptions. The artifacts layer, in physical aspect, is realized in the form of the provision of facilities to do religious practices, while at behavioral aspect, it is embodied in school's programs. The values and beliefs layer, which are taught, covers issues like the love to God, environmental cleanliness as a part of the faith, apostles as the role model, and that every moslem is a leader. At the assumptions layer, it can be concluded that the assumptions which are perceived by every person in the school are that harmonious relationship should be realized by school members, that hard work is a main factor in every endeavor to success, that the cooperation determines the quality of the school, and that the exemplary is the success key factor.

Keywords: character education, religious, school culture

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan aset utama sekaligus kunci kemajuan setiap bangsa di seluruh dunia. Kualitas suatu bangsa berbanding lurus dengan kualitas manusianya. Pendidikan menjadi tumpuan utama dalam menentukan kemajuan bangsanya. Tingkat kemajuan suatu negara dapat diukur dari kualitas pendidikannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdullah (2014: 267) bahwa jika suatu negara ingin

“naik kelas” dari negara terbelakang atau negara berkembang menjadi negara maju, haruslah menempatkan sektor pendidikan menjadi prioritas pembangunan nasional. Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selain itu, pembangunan karakter juga menjadi misi utama dalam mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 yang tertuang pada Bab IV tentang Arah, tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, yaitu, "... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ..." (Syamsul Kurniawan, 2013: 20).

Pembangunan manusia yang cakap intelektual saja tidak cukup, maka harus dilengkapi dengan karakter. Intelektual dapat diwariskan melalui pengajaran (*transfer of knowledge*), tetapi pendidikan harus mencakup nilai sebagai pondasi pembentukan karakter (*transfer of value*). Sehingga dengan berpedoman pada nilai dan karakter, bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri bangsa maupun sebagai individu secara utuh. Kekuatan karakter akan membekali dan mengiringi perkembangan intelektual manusia dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman, serta kompetisi global tanpa harus khawatir kehilangan karakter.

Akan tetapi, di sisi lain Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan yang muncul sebagai akibat dari lemahnya karakter. Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan di berbagai lapisan masyarakat diantaranya

korupsi, kekerasan, asusila, pencurian, penipuan, pembunuhan dengan masing-masing modusnya, bahkan aksi terorisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Beberapa kasus yang sempat menjadi pemberitaan nasional, diantaranya kasus korupsi yang menyangkut beberapa anggota DPR sampai kepala daerah yang akhirnya berujung pemberhentian jabatan, tindakan asusila yang dilakukan kalangan artis dengan sasaran anak-anak, fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang sempat membuat gelisah para orang tua dan pemuka agama, bahkan aksi terorisme bunuh diri, munculnya gerakan-gerakan eksklusif dengan mengatasnamakan agama tertentu.

Kasus lemahnya karakter bahkan telah banyak dijumpai di kalangan anak-anak usia dasar. Radarbanyumas.co.id (13 Mei 2016) melansir sebuah kasus pemerkosaan bergilir yang melibatkan siswa SMP dan SD sebagai pelakunya, dari delapan pelaku pemerkosaan, 3 diantaranya diketahui masih pelajar SD. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati menyebutkan bahwa sejak tahun 2008 hingga 2010 sebanyak 67% dari 2.818 siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 di wilayah Jabodetabek mengaku pernah mengakses pornografi (VIVAnews, 3 Oktober 2010). Kasus dan fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai akibat dari lemahnya karakter religius, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang bersumber dari kurangnya lemahnya penanaman agama.

Novan Ardy Wiyani (2013: 17) menyatakan bahwa dunia pendidikan turut menghasilkan lulusan-lulusan yang bagus dalam segi akademis, tetapi masih lemah dalam karakter. Di tengah penggalakan pendidikan karakter dan implementasi di dunia pendidikan, fenomena tersebut justru menodai dan menjadi cerminan negatif masyarakat yang tengah dibangun. William Kilpatrick menyatakan:

"The core problem facing our schools is a moral one. All the other problems derive from it. Even academic reform depends on

putting character first” (Thomas Lickona, 1992: 3).

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa inti permasalahan yang dihadapi sekolah

adalah aspek moral yang menjadi asal munculnya masalah-masalah lain dan perbaikannya bergantung pada prioritas dalam meletakkan pendidikan moral. Pendapat senada juga disampaikan oleh Daryanto dan Suryati Darmiatun (2013: 6) bahwa gejala disintegrasi bangsa akhirnya bersumber dari lemahnya pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa.

Ironisnya, pelaku yang terlibat dalam penyimpangan juga banyak yang berasal dari kalangan terdidik. Bahkan menurujuk pada penelitian Alifiah, dkk (2003), bahwa materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotor) sangat minim (Zubaedi, 2011: 3). Padahal menurut Thomas Lickona (1991: 82) karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sedangkan karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Fakta tersebut menjadi petunjuk sekaligus evaluasi untuk terus merumuskan dan menemukan format pendidikan yang dapat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diamanahkan Undang-Undang.

Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan lembaga yang menjadi wahana ideal untuk mendidik peserta didik agar menjadi SDM yang berkualitas. Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah akan menentukan kualitas peserta didiknya. Sehingga pendidikan karakter di sekolah merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Menurut Brooks (1997), sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan

Pendidikan Karakter Religius (Ridwan Budiyanto) 583 di sekolah (Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono, 2012: 50). Oleh karena itu, pendidikan yang semestinya diselenggarakan di sekolah bukan hanya membangun intelektual dan kecerdasan, tetapi juga pendidikan karakter. Kuatnya watak dan karakter bangsa yang tumbuh bersama kecakapan lain tentu menjadi kolaborasi yang sangat diharapkan dalam menumbuhkan peserta didik secara holistik.

Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Hal tersebut karena usia SD menurut Freud adalah usia laten (pengendapan) (Novan Ardy Wiyani, 2013: 146). Usia SD meskipun pendek merupakan usia yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Salah satu karakter utama yang ditekankan adalah karakter religius. Karakter religius menjadi salah satu pilar utama penopang nilai-nilai karakter yang lain. Sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman terhadap Tuhan menjadi domain utama karakter religius. Dwi Yanny Luckitaningsih (2012: 12) menerangkan bahwa anak usia SD perlu diberikan pengertian mengenai pola hidup yang baik serta pendidikan bersifat *character building*, yang mana salah satunya adalah diajarkan bagaimana mengenal Tuhan secara benar.

Salah satu solusi yang terus diupayakan adalah perbaikan mutu pendidikan dengan memperkuat kualitas instansi pendidikan. Lembaga pendidikan yang berkualitas menjadi harapan masyarakat serta rahim yang akan melahirkan generasi-generasi yang berkarakter. Ketersediaan lembaga pendidikan yang bermutu tidak dapat ditawar lagi sebagai langkah tepat dan konkret serta perlu mendapatkan respon positif dari pemerintah dan segenap lapisan masyarakat.

Lembaga pendidikan yang bermutu harus ditunjang oleh kualitas seluruh komponen dalam kesatuan lingkungan pendidikan tersebut.

Kualitas pendidikan tidak dapat ditentukan hanya dari aspek guru atau siswa secara parsial, akan tetapi keseluruhan elemen yang bekerja sebagai pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Novan Ardy Wiyani (2013: 99) bahwa budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Berkaitan dengan pentingnya budaya sekolah, Moerdiyanto (2013: 3-4) menegaskan bahwa memperbaiki kinerja sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, maupun orang tua siswa, hanya akan terjadi jika kualifikasi budaya sekolah tersebut sehat, solid, kuat, positif, dan profesional.

Budaya sekolah menjadi penentu kualitas pendidikan. Muhammad Husni (2007: 2) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, budaya sekolah positif merupakan hal yang sangat penting. Lebih lanjut Muhammad Husni menjelaskan “budaya warga sekolah yang negatif akan menghambat peningkatan mutu pendidikan. Budaya positif atau negatif tercermin dari unsur-unsur budaya sekolah, yakni artifak, keyakinan, nilai, dan asumsi...”. Triguno (2014) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dimiliki serta perilaku yang dianut warga sekolah (Muhammad Husni, 2007: 2).

Peran budaya sekolah dalam menentukan keberhasilan sekolah juga didukung oleh pendapat Stover (2005) bahwa iklim budaya sekolah yang baik merupakan kunci kesuksesan sekolah. Hal tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang melakukan penelitian selama bertahun-tahun mengenai perkembangan antara siswa dan pengajar. Iklim kondusif dan budaya sekolah yang positif dapat membantu sekolah mencapai kesuksesannya, sementara sebuah sekolah yang memiliki kinerja yang buruk cenderung tidak mampu mengembangkan sekolah tersebut (Muhammad Husni, 2007: 14). Pentingnya budaya sekolah dalam mencapai

keberhasilan tersebut termasuk dalam mencapai kesuksesan pendidikan karakter.

Budaya sekolah yang negatif terkadang masih sering dijumpai di berbagai sekolah. Salah satu kasus yang menggambarkan lemahnya budaya sekolah terjadi di sebuah sekolah dasar di gunungkidul, Yogyakarta. Berdasarkan *HarianJogja*, Gunungkidul (5 Oktober 2016) terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang oknum guru kepada salah seorang siswa perempuan dalam satu sekolah. Pelecehan tersebut dilakukan ketika korban sedang menyapu ruangan kemudian pelaku mengikuti dan langsung memegang bagian sensitif siswi kelas VI tersebut.

Kasus lain juga terjadi di lingkungan sekolah. *TEMPO.CO* (18 Oktober 2016) melansir sebuah berita mengenai seorang siswa kelas VI sekolah dasar yang harus menjalani perawatan di rumah sakit akibat pembengkakan di kepala. Kedua kasus tersebut menunjukkan lemahnya budaya sekolah dan komitmen dalam melakukan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan dalam membentuk karakter akan tetapi justru menjadi malapetaka bagi siswa.

Di tengah pentingnya penanaman karakter religius pada peserta didik dan minimnya sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat, terdapat salah satu sekolah yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan karakter religius secara holistik dan terintegratif, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-hakim Internasional Yogyakarta (SDIT LHI). SDIT LHI Yogyakarta merupakan salah satu lembaga formal yang melaksanakan pendidikan jenjang sekolah dasar. SDIT LHI sebagai sekolah berbasis islam tentu memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, salah satunya adalah pendidikan agama yang berimplikasi pada penanaman dan pembentukan karakter, terutama karakter religius. Secara keseluruhan, tentu terdapat beberapa pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT LHI yang perlu digali lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2016 di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru wali kelas (kelas rendah dan kelas tinggi), dan siswa (kelas rendah dan kelas tinggi). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT Luqman Al Hakim Internasional Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta sebagai sekolah islam terpadu, maka nilai-nilai keislaman menjadi fondasi dan prinsip utama pelaksanaan pendidikan. Pembangunan karakter religius menjadi tujuan utama dari rangkaian pelaksanaan pendidikan yang ada di SDIT LHI. Salah satu strategi pembentukan karakter di SDIT LHI yaitu dengan penciptaan budaya sekolah atau kultur sekolah.

Pendidikan karakter di SDIT LHI dapat dilihat dari ketiga lapisan yang menyusun

Lapisan Artifak

Wujud pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT LHI Yogyakarta pada lapisan artifak khususnya aspek fisik diwujudkan dengan adanya masjid, tempat wudhu, rak tempat peralatan ibadah, al quran dan buku tahsin Ummi, buku-buku deen al islam, toilet yang terpisah, papan majalah dinding islami, poster dan slogan islami, *dining room*, serta lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah bahwa fasilitas ibadah dalam bentuk fisik berupa masjid, kelas, lingkungan sekitar, perpustakaan, buku-buku, dan sebenarnya semua adalah fasilitas tergantung fasilitator bagaimana kreativitasnya.

Dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pendidikan karakter religius, lebih jauh kepala sekolah SDIT LHI memaparkan bahwa di kelas dibentuk lingkungan yang sesuai juga, ada display-display, poster, speaker, kemudian di *dining room* juga terdapat poster-poster mengenai adab makan (wawancara dengan FZ, 18 November 2016). Pendapat tersebut senada dengan pernyataan guru kelas saat diwawancarai mengenai penciptaan kondisi yang mendukung pendidikan karakter religius, yaitu: "...Kemudian ada quran terjemah ada al ma'tsurat, termasuk poster, speaker untuk moral, ada tempat sampah, sapu, alat kebersihan" (wawancara dengan RS, 09 November 2016).

Selain hasil wawancara, juga dilakukan observasi terhadap fasilitas tempat ibadah dan gedung lain yang mendukung aktivitas pendidikan karakter religius. Terdapat sebuah masjid di dalam lingkungan SDIT LHI. Masjid bersebelahan dengan ruang kelas dan *front*

office serta terletak disamping jalan raya. Kondisi masjid selalu dalam keadaan bersih karena terdapat siswa yang piket, penjaga, dan dipantau oleh tim DKS (Dewan Kehormatan Sekolah). Masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu dengan jumlah yang memadai. Adapun hasil observasi mengenai tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah yaitu disediakan tempat wudhu di samping masjid.

Tempat wudhu terpisah antara putra dan putri. Selain di samping masjid, di area kamar mandi siswa di damping kelas terdapat tempat wudhu. Karena kamar mandi putra dan putri terpisah, maka tempat wudhu pun juga terpisah. Selain itu, juga terdapat majalah dinding di beberapa titik strategis yang dapat dilihat siswa, seperti di depan perpustakaan dan jalan menuju dining room, majalah dinding berisi cerita motivasi, kisah-kisah islami, serta hasil karya siswa seperti kaligrafi. Di dinding-dinding sekolah juga terdapat poster, slogan maupun kata-kata mutiara berisi nilai-nilai islami. Adapun buku-buku pendukung, terdapat di perpustakaan berupa al quran, deen Al Islam, buku cerita, dan buku-buku islami pendidikan agama islam berbagai materi.

Di dalam masing-masing kelas, terdapat fasilitas dan interior yang mendukung. Setiap kelas terpasang visi misi sekolah yang terbingkai dan terpasang, terdapat papan majalah dinding di belakang kelas, terdapat buku belajar bahasa arab dengan metode Ummi, al quran, kata-kata mutiara maupun poster islami, dan kreativitas lain yang masing-masing kelas memiliki keunikan masing-masing. Upaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan fisik yang mendukung pendidikan karakter religius yaitu dengan cara pengkondisian, melalui penyediaan dan penataan seluruh fasilitas yang mendukung lingkungan belajar dan suasana religius sehingga memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT LHI.

Pendidikan karakter religius pada lapisan artifak yang berwujud perilaku, diantaranya melalui *morning motivation*, Baca Tulis Hafal

dan Cinta Al Quran (BTHCQ), murojaah atau hafalan ayat, setor hafalan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, rihlah atau olahraga, *school festival*, pramuka, *fun week*, budaya 5S, budaya meminta maaf, pembiasaan etika makan, penggalangan dana sosial, infaq, dan peringatan hari raya islam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, "...ada sholat dhuha, setor hafalan, *morning motivasi*, dhuhur berjamaah, kemudian ada program BTHCQ. *Morning motivasi* ada tema-tema tertentu, seperti "*everything about Muhammad*", kisah-kisah, pengalaman, dan lain-lain..." (wawancara dengan FZ, 18 November 2016).

Mengenai budaya makan dilakukan observasi di *dining room* ketika para siswa sedang makan. Ketika jam istirahat, seluruh siswa keluar kelas secara serempak menuju *dining room*. Petugas *dining room* telah menyediakan snack dan makan siang bagi seluruh siswa dan ustadz-ustadzah. Kondisi meja dan kursi telah tertata rapi untuk makan. Para siswa mengambil *snack* dan makan siang dengan tertib kemudian membawa makanan dan minuman ke tempat duduk yang sudah disediakan. Para siswa terlihat makan dengan tangan kanan dan sambil duduk. Tidak terdengar doa yang dilanturkan secara keras, namun sudah dilakukan masing-masing.

Selain wawancara, juga dilakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan di SDIT LHI. Hasil observasi tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara. Sebelum bel masuk berbunyi yaitu pukul 07.00 WIB, siswa dan guru telah hadir di sekolah. Ustadzah mengkondisikan para siswa di halaman sekolah sebelum masuk kelas masing-masing. Di dalam kelas, dengan ustadzah yang berbeda, siswa kembali dipisahkan antara siswa putra dan putri. Para siswa diajak bernyanyi lagi kemudian berdoa bersama. Setelah itu, ustadzah melanjutkan dengan *morning motivation*. Ustadzah membacakan kisah-kisah tentang rasulullah saw. Setelah *morning motivation* siswa dipandu

untuk murojaah (membacakan surat/ayat al quran yang telah dihafal), diantaranya membaca surat Al-Ghosiyyah, Az-Zalzalah, dan Al-Buruj. Kemudian ustadzah memberikan kuis sambung ayat. Setelah itu siswa sholat dhuha bersama (tidak berjamaah) di dalam kelas dengan bacaan yang dikeraskan.

Sekolah juga memiliki kegiatan rutin yang diadakan setiap akhir semester, yaitu *school festival*. Pada tanggal 5 november SDIT mengadakan *school festival*. Dalam kegiatan *school festival*, masing-masing kelas menampilkan kreativitas masing-masing. Akan tetapi, kreativitas yang ditampilkan berkaitan dengan tema pelajaran yang sedang berjalan selama satu semester tersebut. Tema *school festival* kali ini adalah “*Muhammad my living example*”. Cara yang ditempuh untuk melaksanakan pendidikan karakter religius di SDIT LHI antara lain melalui kegiatan yang bersifat rutin, pembiasaan, kegiatan-kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan oleh warga sekolah.

Lapisan Nilai dan Keyakinan

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV mengenai ruh pendidikan karakter yang berjalan di SDIT LHI dijelaskan bahwa sekolah memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru. Diantaranya harus memperhatikan fitrah anak, fitrah keimanan, perkembangan anak, bakat, seksualitas, dan lain-lain. Tujuan utama sekolah adalah menanamkan ketauhidan dan dilaksanakan dengan proses tarbiyah. Sekolah juga memiliki 7 hal yang ingin kita capai, yaitu; (1) cinta kepada Allah, (2) cinta kepada Rasulullah s.a.w, (3) kemampuan intelektual (berpikir kritis, menganalisa, mencari informasi), (4) kecerdasan fisik lahir dan batin, (5) *interpersonal literacy*, (6) kemampuan kultural, bagaimana mengekspresikan keislaman di tengah masyarakat, (7) *sosial literacy*, bagaimana setiap anak belajar peduli. Enam point di bawah prinsip cinta kepada Allah

Semua program dan proses pembelajaran pasti diawali dari pusatnya terlebih dahulu, misalnya belajar tentang hewan, maka akan dibawa pada pemahaman mengagumi Allah, menghayati, eksplorasi, dan semuanya diarahkan ke tauhid. Selain itu terdapat berbagai program keseharian, *morning motivation* untuk menambah semangat dan selalu ada kaitannya dengan Allah. Seluruhnya diajarkan secara *integrated* (terintegrasi) sehingga pembangunan karakter religius bukan hanya pada soal sholat, berdoa, dan pendidikan agama dan rutinitas lainnya, tapi semuanya diintegrasikan untuk mengarah pada ketauhidan, tidak ada pemisahan di sini karena jantung utamanya adalah tauhid.” (wawancara dengan FH, 09 November 2016).

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, jika dilihat di lingkungan SDIT LHI Yogyakarta terpasang poster-poster maupun slogan di berbagai titik lokasi, baik di dalam maupun di luar ruangan. Poster-poster yang ada diantaranya yaitu: terdapat tulisan “*we love and respect each other*”, “*dunia berada dalam genggaman Allah SWT*”, “*Ada Keajaiban Allah di Setiap Ciptaan-Nya*”, “*God, the World and Me*” yang berisikan karakter yang akan dicapai yaitu; Anak mengenal dan mencintai Allah, anak pandai berkomunikasi, anak peduli pada sesama, serta prinsip 7M seperti yang disampaikan oleh FH. Selain itu, juga terdapat peraturan poster SDIT LHI Yogyakarta lengkap dengan visi, misi, dan tujuan, “*Anak-anak adalah Pemimpin Masa Depan*”, “*senyum, sapa, salim*” serta bergambar ciri-ciri anak sholihah untuk keluarga, umat, dan Allah.

Sedangkan dalam praktiknya para siswa diajarkan melakukan dan memprektekkan sendiri nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari. Pada aspek ilmiah, para siswa diajarkan untuk menemukan keagungan dan keajaiban Allah melalui aktivitas penelitian. Salah satunya dengan cara meneliti pertumbuhan tanaman yang tidak lain adalah karena ada Allah yang

menumbuhkan segala tanaman. Ketika di dining room, para siswa diajarkan untuk meneladani Rasulullah sebagai wujud kasih sayang kepada Rasulullah. Dalam aspek kepemimpinan, terdapat DKS yang diajarkan tentang tanggungjawab melalui pembagian tugas dan kedisiplinan dalam melaksanakan tanggungjawab masing-masing. Terdapat DKS yang bertugas mengurus masjid, mengurus sampah, maupun hemat energi.

Dari hasil triangulasi data mengenai pendidikan karakter religius di SDIT LHI pada lapisan nilai dan keyakinan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dan keyakinan yang menjadi ruh dalam budaya sekolah yaitu; Cinta kepada Allah, Kebersihan sebagian dari iman, Rasul adalah teladan, Setiap muslim adalah pemimpin, Semua dalam genggam Allah SWT, Saling mencintai dan menyayangi sesama

Lapisan Asumsi

Asumsi merupakan lapisan yang paling dalam. Berbeda dengan lapisan artifak yang nampak terlihat. Lapisan asumsi merupakan aspek yang abstrak dan tidak terlihat sebagaimana nilai dan keyakinan. Asumsi muncul di hati dan pikiran masing-masing meskipun tidak selalu melalui kesepakatan tertulis. Dapat pula terjadi setelah adanya peristiwa sehingga ada kesimpulan yang tertanam sebagai sebuah dampak keberhasilan.

Melalui wawancara mengenai perasaan yang muncul sebagai dorongan warga sekolah untuk menjalankan program SDIT LHI, dinyatakan bahwa meskipun sekolah sebegus apapun, ruhnya tetap tergantung sistem dan gurunya. Anak adalah produk sistem dan produk guru. Sistem bagus apabila guru tidak memberikan teladan, maka kurang optimal. Selain itu, perlu adanya kerjasama. Kekompakan juga sangat berpengaruh. Keteladanan juga penting, sejauh apa guru memberikan teladan sangat bisa dilihat di anak. Kepala sekolah juga sering mengingatkan

keteladanan". (wawancara dengan RS, 09 November 2016). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kekompakan memberikan pengaruh besar dalam mensukseskan program sekolah. Kekompakan berpengaruh dalam membangun kerjasama, baik dalam memberikan keteladanan maupun menjalankan setiap program sekolah.

Pendapat tersebut sejalan dengan penekanan dalam pembelajaran sekolah yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal yaitu menyangkut hubungan dengan manusia. Hubungan dan kerjasama dengan cara bergaul dengan baik. Kemampuan interpersonal menjadi bekal dalam membangun hubungan antar warga sekolah yang kompak. Adanya hubungan yang baik dan harmonis dapat memudahkan antar satu dengan yang lain untuk bekerjasama, termasuk saling memberikan teladan. (dokumen *parent's guide*).

Selain itu, dapat dijumpai dalam misi sekolah. Salah satu misi sekolah yaitu ditekankan mengenai kemampuan komunikasi, sehingga dapat membentuk kerjasama untuk mencapai tujuan. Komunikasi menjadi syarat dalam menjalin hubungan dengan sesama, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa, dan antar seluruh warga sekolah. Pada misi yang lain menekankan pada kepedulian terhadap sesama. Kedua misi tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah memegang anggapan yang kuat sebagai dasar pandangan hidup yaitu hubungan yang harmonis perlu dijalin antar warga sekolah. Hal tersebut mengindikasikan adanya rasa dan keinginan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar warga sekolah.

Wawancara juga dilakukan dengan FH, yaitu guru kelas IV, dinyatakan bahwa keteladanan juga masuk dalam prinsip-prinsip pendidikan SDIT LHI. Artinya keteladanan diupayakan untuk hidup di lingkungan sekolah. Lebih lanjut FH mengakui bahwa secara tidak sadar anak belajar dari perilaku orang tua. Oleh karena itu, guru harus menjalankan apa yang

berjamaah, bahkan security sering terlihat mengumandangkan adzan.

Contoh lain adalah kerjasama mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi dan tertata untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Terlihat dari semangat penjaga sekolah ketika menata motor di halaman parkir agar selalu tertata, sehingga lingkungan dapat digunakan untuk bermain dan belajar siswa.

Dalam hal hafalan dan murojaah, guru dan karyawan dapat meneladankan secara konsisten dan menjaga agar selalu berjalan. Beberapa kali terlihat guru sedang menghafalkan al quran baik ketika mendampingi siswa maupun sedang dalam keadaan istirahat. Begitu juga dengan karyawan, pernah teramati sedang setor hafalan dengan salah seorang guru.

Kerja keras juga ditunjukkan baik oleh guru maupun karyawan. Hal tersebut tampak dari pendampingan yang dilakukan oleh guru kelas dalam berbagai aktivitas siswa. Guru memberikan pendampingan, baik ketika olah raga atau rihlah, *fun week*, *school festival*, maupun ketika pramuka. Pada saat rihlah, guru yang bertugas terlihat memberikan penjagaan kepada para siswa, dengan mengatur barisan ketika di jalan raya, mendampingi mulai dari menyebrangkan jalan yang juga dibantu oleh karyawan, hingga sampai di sekolah kembali. Begitu pula ketika *fun week*, pada saat sesi *class meeting* masing-masing guru kelas memberikan dukungan dan semangat kepada kelasnya masing-masing, mempersiapkan siswa mulai untuk bisa bertanding dengan baik. Selain itu, pendampingan guru juga dilakukan ketika acara *school festival*, seluruh guru kelas bekerja keras untuk menampilkan yang terbaik. Hal tersebut dilakukan bersama-sama dengan para siswa. Guru dan siswa mempersiapkan beberapa hari sebelumnya, bahkan persiapan dilakukan hingga sore hari. Kerja keras juga nampak dari para guru dalam menyiapkan berbagai acara sekolah. Dalam observasi, terlihat gurun mengadakan rapat-rapat persiapan, bahkan hingga larut malam. Pada saat kemah ceria, para guru pun

diajarkan, termasuk hafalan, sholat dhuha, sholat berjamaah, berpakaian, bertuturkata, dan lain sebagainya. (hasil wawancara, 9 November 2016). Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa para guru memiliki anggapan bahwa keteladanan menjadi kunci keberhasilan setiap program sekolah.

Selain itu, dalam pola penerapan setiap peraturan, terlihat adanya kerjasama yang baik antar warga sekolah. Nilai-nilai dan perilaku yang diteladankan tersebut dilakukan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Hal

tersebut menandakan adanya hubungan yang baik dari seluruh elemen dan kerjasama yang terbangun untuk saling memberikan contoh dan merealisasikan nilai secara konsisten. Kerjasama dalam keteladanan dapat dilihat dari konsistensi setiap elemen sekolah untuk menjalankan peraturan maupun nilai yang telah diyakini.

Selain wawancara juga dilakukan observasi mengenai kerjasama yang ditunjukkan elemen sekolah. Baik guru, karyawan, siswa, memiliki pola yang baik dalam bekerjasama mewujudkan suasana sekolah yang religius. Dari hasil observasi yang dilakukan, ketika di dining room guru dan karyawan melakukan interaksi dengan baik, tidak terlihat eksklusif atau menutup diri, saling membaur satu dengan yang lain, dan dapat bekerjasama mewujudkan keteladanan dalam pembiasaan makan yang baik, guru dan karyawan mentaati peraturan dan memberikan contoh yang baik dalam hal etika makan. Meskipun karyawan bukan sebagai pendidik di dalam kelas akan tetapi tidak terlalu nampak batasan dengan para guru serta dapat mendukung pembiasaan positif di luar kelas.

Selain itu, dalam hal kegiatan rutin sholat dhuha dan sholat berjamaah di masjid. Karyawan mampu bekerjasama untuk mewujudkan suasana rutinitas yang diharapkan, dengan selalu mengikuti sholat

mempersiapkan seluruh kebutuhan dan mendampingi para siswa dengan menginap di sekolah.

Dari hasil triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa yang terlihat dalam lapisan asumsi yaitu, warga sekolah merasa bahwa; hubungan yang harmonis harus diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras adalah faktor utama setiap keberhasilan, kerjasama menentukan mutu sekolah, dan temuan yang menarik dari SDIT LHI yaitu keteladanan sebagai kunci kesuksesan.

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa SDIT LHI melaksanakan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah melalui lapisan artifak, nilai dan keyakinan,

serta lapisan asumsi. Dalam aspek fisik, sesuai dengan pendapat Moerdiyanto (2013: 7-8) yang menyatakan bahwa perwujudan fisik dapat melalui taman dan halaman yang rapi, gedung yang rapi dan bagus, serta sarana ruang yang bersih dan tertata. Sedangkan dalam aspek perilaku, juga sejalan dengan apa yang disampaikan Moerdiyanto (2013: 7-8) bahwa pada lapisan perilaku dapat meliputi antara lain kegiatan olah raga, kesenian, pramuka, lomba-lomba, maupun upacara-upacara seperti upacara bendera dan upacara keagamaan. Berdoa termasuk dalam salah satu indikator religius seperti yang disampaikan oleh Daryanto dan Suryatri Darmiyatun (2013: 134) bahwa indikator kelas dalam karakter religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Pada lapisan nilai dan keyakinan, SDIT LHI juga telah melaksanakan nilai-nilai karakter religius melalui visi, misi, slogan maupun poster yang terpasang di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan nilai dan keyakinan yang hidup di sekolah sebagai budaya. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai budi pekerti yang disampaikan oleh Milan Rianto (2001) yang berkaitan dengan religius yaitu; akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama,

dan akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi, 2012: 89). Pada lapisan asumsi, warga sekolah merasakan bahwa hubungan yang harmonis harus diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras adalah faktor utama setiap keberhasilan, kerjasama menentukan mutu sekolah, dan keteladanan sebagai kunci kesuksesan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan karakter religius di SDIT LHI Yogyakarta berbasis budaya sekolah diterapkan dalam lapisan artifak, nilai dan keyakinan, serta asumsi.

1. Pada lapisan artifak diwujudkan dalam aspek fisik dan aspek perilaku. Aspek fisik dilakukan melalui pengkondisian dengan menyediakan fasilitas, seperti; masjid, tempat wudhu, rak peralatan ibadah, al quran dan buku tahsin ummi, buku-buku deen al islam, toilet yang terpisah, papan majalah dinding islami, poster dan slogan islami, dining room, serta lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Sedangkan aspek perilaku disusun secara rutin dan diteladankan oleh seluruh warga sekolah seperti; morning motivation, BTHCQ, hafalan ayat, setor hafalan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, olahraga, *school festival*, pramuka, infaq, peringatan hari raya islam, dan *fun week*. Kegiatan yang dibiasakan antara lain; budaya 5S, budaya meminta maaf, dan pembiasaan etika makan yang baik. Sedangkan kegiatan yang bersifat spontan yaitu sholat ghoib, sholat gerhana, penggalangan dana dan kegiatan sosial.
2. Nilai dan keyakinan di dalam pendidikan karakter religius yang diajarkan di SDIT LHI antara lain; Cinta kepada Allah, Kebersihan sebagian dari iman, Rasul adalah teladan, Setiap muslim adalah pemimpin, Semua dalam genggam Allah SWT, Saling mencintai dan menyayangi sesama.
3. Pada lapisan asumsi dalam budaya sekolah warga sekolah merasakan bahwa hubungan yang harmonis harus diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras adalah faktor utama

setiap keberhasilan, kerjasama menentukan mutu sekolah, dan keteladanan sebagai kunci kesuksesan.

Saran

Saran yang dapat dihasilkan untuk memperbaiki pendidikan karakter religius di SDIT LHI Yogyakarta pada budaya sekolah diantaranya: (1) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, agar memperkuat pendidikan karakter religius di sekolah, salah satunya dengan memperkuat budaya sekolah serta meningkatkan semangat seluruh komponen sekolah agar tercipta keteladanan yang baik dan kerjasama yang membangun dalam menyelenggarakan pendidikan karakter religius, (2) bagi sekolah, agar mempertahankan fasilitas yang mendukung karakter religius, program-program sekolah yang menguatkan pembentukan karakter religius, nilai-nilai moral yang baik, serta asumsi warga sekolah mengenai nilai-nilai yang harus diwujudkan, (3) bagi Para pendidik diharapkan dapat terus memanfaatkan fasilitas secara maksimal, mempertahankan komitmen dan keteladanan dalam menjalankan program-program sekolah, selalu menjaga nilai-nilai yang menjadi pedoman, dan mempertahankan asumsi dasar mengenai sesuai yang harus diwujudkan dalam budaya sekolah, (4) bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan proses penelitian secara menyeluruh di semua kelas, mengumpulkan data baik dari informan maupun observasi dan dokumentasi secara lebih rinci dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Daryanto dan Suryati Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Endah Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Pendidikan Karakter Religius (Ridwan Budiyanto) 591
- Moerdiyanto. (2013). *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*. Artikel cakrawala Pendidikan.
- dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Yaumi. (2014). *Pendidikan Karakter, landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsepsi 7 Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Diterjemahkan Oleh Juma Abdu Wamaungo. (2012). *Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2008). *Educating for Character*. Diterjemahkan oleh: Lita S. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup
- Muhammad Husni. 2007. Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan. Diakses dari www.academia.edu/28569029/Budaya_Sekolah_Dan_Peningkatan_Mutu_Pendidikan, pada Selasa, 6 Juni 2017 pukul 10.45

<https://www.google.co.id/amp/radarbanyumas.co.id/siswa-sd-bersama-7-rekannya-cabuli-siswi-smp/amp>, diakses pada selasa, 6 Juni 2017

m.harianjogja.com/baca/2016/10/06/kasus-asusila-gunungkidul-datang-pagi-untuk-piket-siswa-sd-jadi-korban-pelecehan-guru-

758570, diakses pada kamis, 8 Juni 2017 pukul 11.15

<https://www.google.co.id/amp/s/m.tempo.co/amphtml/read/news/2016/10/18/214813091-diduga-korban-bullying-siswa-sd-ini-kejang-kejang>, diakses pada kamis, 8 Juni 2017 pukul 11.39